

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Merancang Teks Editorial dengan Memperhatikan Struktur Berdasarkan Kurikulum 2013 Kelas XII

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur dan pengembangan kosakata yang dimilikinya. Penulis menggunakan metode *concept sentence* pada peserta didik kelas XII SMA Puragabaya Bandung sebagai metode pembelajaran, sebagai berikut:

Mulyasa (2017, hlm. 125) mengatakan “pembelajaran pada hakekatnya adalah proses intraksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2013 yang mengatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa (Mulyasa, 2017 hlm. 20). Secara langsung pembelajaran dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, dan pembentukan karakter itu secara langsung dilakukan melalui intraksi dalam kegiatan pembelajaran. Maka dengan kegiatan pembelajaran ini akan ada banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan di sekitarnya. Faktor-faktor yang ada pada kegiatan pembelajaran, merupakan sebagai dampak dari adanya komunikasi yang terjalin antara satu orang dengan yang lainnya, seperti yang dikatakan Majid (2015, hlm. 287) “pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu”.

Umumnya kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal sebagai pembuka, kegiatan inti yang di dalamnya pembentukan kompetensi, dan kegiatan akhir yaitu penutup. Pada kegiatan awal biasanya penyampaian

kompetensi dan pemberian pretes sebelum pembelajaran dimulai. Lalu pada kegiatan ini berisi kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Sebuah pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila seorang pendidik mampu mengubah peserta didik untuk mengembangkan kesadarannya dalam belajar. Menurut Huda (2014, hlm. 2) mengatakan “Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman”. Dalam proses pembelajaran pada diri seseorang akan terjadi sebuah proses pemahaman dan dari pemahaman ini akan menjadi catatan yang disimpan pada memori ingatan sehingga hal inilah yang disebut proses alamiah ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini yang sering terjadi sehingga seseorang dapat belajar setiap waktu. Dan yang terakhir adalah kegiatan penutup, pada kegiatan akhir ini penyimpulan materi dan pemberian postes sebagai banding hasil belajar. Dalam kelancaran kegiatan pembelajaran, fasilitas juga sangat dibutuhkan. Namun fasilitas yang dibutuhkan tersebut harus berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan terdapat dua jenis standar, yaitu standar akademis dan standar kompetensi. Standar akademis merefleksikan pengetahuan dan keterampilan esensial setiap disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh seluruh peserta didik. Sedangkan Mulyasa (2017, hlm. 65) mengatakan “kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direflesiakan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”. Kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemostrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Menurut Mulyasa (2002, hlm. 24) mengatakan “standar kompetensi pendidikan diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan, dan kesalahan dalam menafsirkan dan mengimplementasikan kurikulum”. Penetapan standar kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik dapat mengurangi penyimpangan dan salah tafsir, sehingga dapat terwujudnya tujuan pembelajaran. Majid (2015, hlm. 108) tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran tertentu”. Adapun kegiatan inti yang dilakukan dalam pembelajaran mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, dan alokasi waktu.

a. Kompetensi Inti

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Pembentukan ini perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut dikarenakan pembentukan kompetensi dan karakter ini ditandai dengan keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran. Sedangkan pembentukan kompetensi untuk memudahkan proses perencanaan dan pengendalian dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung. Pada setiap tingkat, kelas, atau program peserta didik harus dapat mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah dibuat oleh pendidik. Dalam standar penilaian Abidin (2018, hlm. 20) mengatakan penilaian hasil peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Untuk mencapai SKL ini maka kompetensi inti sebagai alat dalam pencapaiannya.

Mulyasa (2017, hlm. 174) mengatakan “kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar”. Dalam mendukung kompetensi inti sebagai capaian mata pembelajaran, maka perlunya dikembangkan ke dalam kompetensi dasar. Pada pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada aspek sikap dan perilaku peserta didik yang dicantumkan dalam kompetensi inti. Aspek pemahaman terdapat dalam kompetensi inti tiga dan kompetensi empat ber aspek keterampilan. Pada halaman kata pengantar buku guru (2015, hlm. iii) dapat dikemukakan bahwa karakteristik kurikulum berbasis kompetensi adalah: (1) isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD); (2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Maka dapat dikatakan kompetensi inti menjadi sebuah alat ukur dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik dalam pembelajaran, maka dibutuhkan Kompetensi Dasar sebagai konten dan kompetensi yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi ini dapat dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Majid (2015, hlm. 39) mengatakan “kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Sedangkan menurut Abidin (2018, hlm. 21) mengatakan kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antara mata pelajaran dengan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). Kompetensi dasar adalah wujud dari uraian kompetensi inti yang lebih jelas dan harus dicapai oleh peserta didik. Pengembangan kompetensi dasar harus sesuai dengan kompetensi inti karena, kompetensi dasar sebagai penguat dari kompetensi inti. Tapi, kompetensi dasar juga memiliki uraian yang dikembangkan ke dalam indikator pencapaian kompetensi, seperti yang dikatakan oleh Majid (2015, hlm. 39) mengatakan “indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran”. Perumusan kompetensi dasar ke dalam indikator harus memperhatikan karakteristik yang dilakukan ke pada peserta didik dalam pembelajaran. Uraian kompetensi dasar dengan secara rinci ini untuk memastikan pencapaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, namun berlanjut ke keterampilan dan sikap.

Dengan pernyataan di atas yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan alat mencapai atau cara untuk memenuhi kompetensi inti dalam pembelajaran dan di dalam kompetensi dasar juga terdapat uraian yaitu indikator pencapaian sebagai untuk lebih memastikan pencapaian pembelajaran. Kompetensi dasar juga dapat dikatakan sebagai kompetensi yang harus dipelajari dalam mata pelajaran tertentu yang

didalamnya memuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang berkaitan dengan kompetensi inti dan harus dikuasi peserta didik. Maka dari itu, isi dari kompetensi inti dan kompetensi dasar haruslah satu tujuan agar tercapainya sebuah tujuan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran pun dapat berjalan dengan baik.

c. Alokasi waktu

Majid (2015, hlm. 40) mengatakan “alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD (kompetensi dasar) dan beban belajar”. Dalam KBBI Daring (Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan) alokasi waktu adalah durasi waktu yang diperuntukkan bagi acara atau kegiatan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu bagi pendidik ialah sebuah perhitungan dalam jangka waktu mengajar dan pembelajaran. Alokasi waktu dapat direncanakan dalam pembelajaran sebagai penentu waktu yang akan dibutuhkan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada kegiatan pembelajaran alokasi waktu sangatlah dibutuhkan dalam penyampaian atau dalam pembahasan suatu pokok bahasan. Di dalam sebuah pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa sangat memerlukan alokasi waktu tertentu. Waktu dalam pelaksanaan pembelajaran adalah perkiraan berapa lama peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau berapa lama kegiatan belajar akan berlangsung. Alokasi waktu harus diperhatikan pada tahap pembelajaran.

Pada setiap mata pelajaran dalam kompetensi inti akan dikembangkan ke dalam kompetensi dasar sebagai capaian dalam pembelajaran. Dengan hal tersebut kompetensi inti harus disusun dengan mengukur alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini membutuhkan jam tatap muka diperhatikan. Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk menyampaikan pembelajaran merancang teks editorial yaitu 2 x 45 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diujicobakan yaitu merancang teks editorial. Tujuan adanya alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian satu Kompetensi Dasar (KD).

2. Merancang Teks Editorial

Dalam KBBI merancang memiliki arti merencanakan atau mengatur segala sesuatu (sebelum bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu). Di dalam kegiatan menulis, pada tahap awal pasti adanya tahapan merancang sebagai dasar kegiatan pertama yang akan dilakukan seperti melakukan memilih tema tulisan yang akan dipilih. Dalam komunikasi dapat terbagi dua, yaitu ada komunikasi secara langsung dengan berbicara namun ada juga komunikasi dengan menulis. Pada hal inilah yang membedakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi karena ada yang lebih mahir berkomunikasi dengan cara berbicara dan ada juga yang mahir berkomunikasi dalam menulis. Di dalam menulis itu berisi sebuah kegiatan dalam menuangkan pikiran dan ide-ide melalui tulisan dengan tujuan tertentu. Menulis juga merupakan keterampilan lanjutan dari keempat keterampilan berbahasa. Menurut Zainurrahman (2018, hlm. 2) “menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Dewasa ini, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi (*literacy skill*) sudah menjadi keterampilan berbahasa lanjutan (*advanced linguistic skill*).

Tarigan (2008, hlm. 3) mengatakan “menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol bahasa (huruf). Menulis tidak diperoleh dengan alami, karena dalam kegiatan ini ada beberapa tahapan dalam kegiatan menulis. Dalam kegiatan menulis, seseorang akan dituntut untuk kreatif dalam membuat tulisannya, dan oleh karenanya dalam membuat tulisannya seseorang akan bernalar mencari ide untuk membuat tulisannya menarik dan banyak peminat orang-orang yang ingin membacanya. Menurut Akhaidah, dkk (2016, hlm. 41) mengatakan “menulis merupakan proses bernalar”, bernalar atau penalaran merupakan proses berpikir yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan sehingga dapat menjadi sebuah tulisan. Untuk melakukan

kegiatan menulis mengenai suatu topik, kita harus berpikir dalam menentukan tema apa yang akan ditulis, lalu berpikir untuk menghubungkan-hubungkan berbagai fakta yang dapat disatukan di dalam tulisan yang akan ditulis. Dalam kegiatan ini, harus adanya terlebih dahulu tujuan atau hal apa yang akan ditulis sehingga disaat kegiatan ini dapat berlangsung dan kita tidak kebingungan dengan apa yang akan dituliskan. Maka yang disebut sebagai proses bernalar adalah saat dalam proses persiapan penulisan dan saat menulisnya.

a. Langkah-langkah Menulis

Menurut Akhaidah dkk (2016, hlm. 2) mengatakan “kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keeterampilan”. Kegiatan ini dikatakan kompleks karena dalam kegiatan menulis harus melewati beberapa tahapan yang harus dilalui. Untuk dapat melalalui beberapa tahapan yang ada di dalam kegiatan menulis, dibutuhkan sebuah kreatifitas untuk dapat mengembangkan tulisannya sehingga tulisannya nanti tidak menjadi monoton ketiga dibaca. Akhaidah dkk juga mengatakan dalam kegiatan menulis “berarti bahwa kita melakukan kegiatan dalam beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi”.

1) Tahap Prapenulisan

Pada tahap prapenulisan ini adalah langkah awal dalam menulis karena di dalamnya mencakup sebuah perencanaan atau persiapan di dalam kegiatannya yang akan dilakukan, dan di dalam perencanaan penulisan ini adanya beberapa langkah kegiatan yang harus dikerjakan. Menurut akhaidah, dkk (2016, hlm. 6) mengatakan “pada tahapan penulisan kita membuat persiapan-persiapan yang akan dipergunakan pada tahap penulisan”. Kegiatan yang mula-mula harus dilakukan jika menulis karangan ialah, pemilihan topik, pembatasan topik, topik dan judul, tujuan penulisan, sumber bahan penulisan, dan kerangka karangan (Akhaidah dkk, 2016, hlm. 6-25).

a) Pemilihan Topik

Menurut Akhaidah dkk. (2016, hlm. 7-8) mengatakan “hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih topik adalah: topik itu ada manfaatnya dan layak dibahas, topik itu cukup menarik utamanya bagi penulis, topik itu dikenal baik, bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai, dan topik itu

tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit”. Sedangkan menurut Keraf (1994, hlm. 109) mengatakan “masalah yang pertama dihadapi penulis untuk merumuskan tema sebuah karangan adalah topik atau pokok pembicaraan”. Seringkali, bagi mereka yang baru mulai menulis, dalam penentuan topik itu dianggap sulit. Anggapan sulit ini muncul karena dalam memilih dan menempatkan topik dibutuhkan sebuah keahlian keterampilan atau pengetahuan dan kesungguhan di setiap tahap-tahapnya, agar dapat membuat topik yang hendak ditulisnya menjadi menarik.

b) Pembatasan Topik

Pembatasan pada topik dilakukan untuk menjaga tulisan agar dalam proses menulis tidak terjadi penulisan yang diluar konteks dan penulis juga akan lebih mudah mengembangkan isi dari tulisannya. Menurut Keraf (1994, hlm. 112) mengatakan “setiap penulis harus betul-betul yakin bahwa topik yang dipilihnya harus cukup sempit dan terbatas, atau sangat khusus untuk digarap”.

c) Topik dan Judul

Menurut Akhadiah dkk. (2016, hlm.9) mengatakan “setelah diperoleh topik yang sesuai maka dalam pelaksanaannya topik yang dipilih itu harus dinyatakan dalam satu judul karangan”. Topik dan judul dapat dikatakan sama namun, terkadang didalam judul tidak menunjukkan sebuah topik. Dalam karangan formal atau karangan ilmiah, judul karangan harus tepat menunjukkan topiknya karena dalam hal ini yang akan menentukan alur sebuah karangan yang akan ditulis. Penentuan judul tersebut harus dipikirkan secara sungguh-sungguh karena ketika seseorang akan membaca, ia pasti akan melihat judulnya terlebih dahulu. Maka dari itu judul haruslah dibuat semenarik mungkin.

d) Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini sebagai pola untuk mengendalikan tulisan secara menyeluruh. Menurut Akhadiah dkk, (2016, hlm. 11) mengatakan “rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya” dalam tujuan penulisan ini dapat menentukan dan mengetahui apa yang ingin dilakukan dan diperlukan pada tahap penulisan, seperti luas lingkup bahasan, pengorganisasian, dan juga sudut pandang yang digunakan.

e) Sumber Bahan Penulisan

Menurut Akhaidah dkk. (2016, hlm. 17) mengatakan “bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang digunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Data tersebut mungkin merupakan teori, contoh-contoh, rincian atau detail, perbandingan, sejarah kasus, fakta, hubungan sebab akibat, dan sebagainya”. Data atau bahan dalam tulisan yang akan ditulis bisa didapat dari berbagai sumber, seperti pengalaman. Pengalaman inilah yang akan menjadi bahan dalam tulisan dan pengalaman ini dapat diperoleh dari pengalaman langsung atau melalui bacaan sehingga pengalaman ini disebut sebagai data.

f) Kerangka Karangan

Kerangka karangan merupakan suatu kegiatan yang dibutuhkan oleh penulis untuk mengatur alur cerita dari tulisannya. Menurut Akhaidah dkk. (2016, hlm. 25) mengatakan “langkah terakhir pada tahap prapenulisan adalah mengorganisasikan karangan. Dalam hal ini tujuan penulisan serta bahan penulisan turut menentukan bentuk organisasi karangan itu”. Karangan menjamin suatu penyusunan yang logis dan teratur, serta memungkinkan seorang penulis membedakan gagasan utama dari gagasan tambahan. Kerangka karangan dapat berbentuk catatan sederhana, tetapi dapat juga berbentuk mendetail dan digarap dengan sangat cermat. Sedangkan menurut Keraf (1994, hlm. 143) mengatakan “kerangka karangan sementara atau non-formal merupakan suatu alat bantu, sebuah penuntun bagi suatu tulisan yang terarah”. Dapat dikatakan kerangka karangan sebagai suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap sehingga apa yang akan dituliskan tidak akan keluar dari alur yang dituliskannya.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan ini, membahas hal-hal yang sudah dibentuk pada kerangka karangan yang sudah dibuat pada tahapan prapenulisan. Maka pada tahap ini membutuhkan bahan-bahan yang diperlukan pada tahap prapenulisan sebelumnya yang sudah ada dan sudah siap. Menurut Akhaidah, dkk (2016, Hlm. 5) mengatakan “dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Dalam hal ini kita harus menguasai kata-kata yang akan

mendukung gagasan. Berikut ini beberapa tahapan pada penulisan yang mampu mendukung gagasan:

a) Kosakata atau Pilihan Kata

Hemingway mengatakan memilih kata untuk menyampaikan gagasan, terutama melalaui tulisan merupakan suatu pekerjaan yang cukup sulit bahkan menganggapnya sebagai bagaian tersulit dalam proses penulisan (Akhaidah, dkk 2016, hlm. 82). Dalam suatu karangan yang paling penting adalah kata. Kata menjadi suatu terpenting karena katalah yang menjadi penyambung dalam komunikasi tulis. Maka dalam sebuah karangan yang menjadi alat komunikasi antara penulis dan pembaca, seorang penulis harus mampu memilih kata dengan baik sehingga tidak ada kesalah pahamanan yang akan terjadi ketika pembaca membaca tulisannya dan maksud serta tujuan penulis dalam tulisannnya akan sampai kepada pembaca. Ini berarti kita harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat, sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula.

b) Kalimat Efektif

Keraf (1994, hlm. 34) mengatakan “kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang coba menyusun dan menggunakan gagasan-gagasan seorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain”. Pada tahap penulisan bukan hanya kata saja yang perlu diperhatikan, karena pada tahap penyusunan kata menjadi kalimat pun sangat penting yang mengharuskan kata-kata yang sudah dipilih menjadi efektif dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Pada kalimat yang mengandung gagasan harus memenuhi syarat persyaratan yang efektif dalam penulisan yang artinya, mampu menimbulkan pengaruh, dan meninggalkan pesan pada pembaca.

c) Paragraf

Akhaidah (2016, hlm.144) mengatakan “paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan”. Yang disebut dengan paragraf adalah kumpulan dari beberapa kalimat yang menjadi satu namun saling berkesinambungan yang satu dengan yang lainnya. Ketika sudah menjadi paragraf maka kalimat-kalimat yang sudah menjadi satu itu menjadilah sebuah karangan yang isinya semua tertuangkan dari pikiran maka ketika sudah menjadi tulisan disebutlah sebuah karangan.

3) Tahap Revisi

Tahap ini menjadi tahap akhir dari kegiatan menulis dan ditahap ini juga seorang penulis harus membaca kembali tulisannya karena ditakutkan adanya kesalahan yang tanpa disadari saat menulis. Jika ada yang perlu diperbaiki dalam tulisannya maka kegiatan tersebutlah yang dikatakan sebagai tahap revisi. Menurut Akhadiah dkk. (2016, hlm. 5) mengatakan “pada tahap ini biasanya kita meneliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki, dan daftar pustaka, dan sebagainya. Jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan selesailah tulisan kita”.

Ketiga tahapan penulisan yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan kegiatan utama yang berbeda pada setiap tahapannya. Dalam tahap prapenulisan, ditentukan hal-hal inti yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan. Dalam tahap penulisan dilakukan apa yang telah ditentukan dalam prapenulisan yang lalu dikembangkan ke dalam tahapan penulisan. Sedangkan yang dilakukan dalam tahap revisi itu membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis dan memperbaiki tulisan apabila ada kesalahan saat proses menulis.

3. Teks Editorial

a. Pengertian Teks Editorial

Menurut Kosasih (2014, hlm. 282) mengatakan “teks editorial adalah kolom khusus dalam surat kabar yang berisikan tanggapan redaksi dari media yang bersangkutan terhadap suatu peristiwa aktual. Tanggapan tersebut bisa berupa dukungan, pujian, kritikan, bahkan cemoohan”. Teks ini merupakan sebuah teks tanggapan yang menanggapi sebuah redaksi yang ada di media massa tentang sebuah permasalahan yang ditulis pada media tersebut yang berkaitan dengan masyarakat. karena itu, dalam teks editorial selalu ada fakta dan opini di dalamnya. Editorial mengemukakan masalah aktual di masyarakat. Oleh redaksi, media yang bersangkutan, masalah itu diulas dengan disertai tanggapan-tanggapan. Di dalam teks editorial terdapat fakta dan opini. Fakta merupakan kenyataan yang terjadi dan dengan kata lain fakta merupakan suatu tentang keadaan atau peristiwa yang terjadi. Oleh sebab itu, fakta akan sulit dibantah karena dapat dilihat, didengar, dan diketahui oleh banyak pihak.

Sedangkan opini hanya sebuah pendapat dan kebenarannya tidak dapat dipastikan dan belum tentu kan terjadi.

Teks editorial juga dapat dikatakan tajuk rencana yang artinya sebagai artikel pokok surat kabar yang berpandangan mengenai redaksi peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Menurut Sumadiria (2011, hlm. 82) mengatakan “tajuk rencana diartikan sebagai opini redaksi berisi aspirasi, pendapat, dan sikap resmi media pers terhadap persoalan potensial, fenomenal, aktual dan atau kontroversial yang terdapat dalam masyarakat”. Sedangkan menurut Kosasih (2014, hlm. 282) mengatakan “dalam editorial atau tajuk rencana biasanya diungkapkan adanya informasi atau masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik dan saran atas permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca”.

Inti dari kedua pendapat di atas, sama-sama menyatakan bahwa pada editorial atau tajuk rencana lebih mengemukakan kritik dan saran mengenai informasi yang ada pada kolom media massa dan lebih banyak mengemukakan pendapat dari kritik dan saran. Pendapat-pendapat itu berdasarkan analisis terhadap suatu peristiwa atau fakta yang terjadi yang menjadi sorotan penting di media. Maka hal inilah yang dikatakan teks editorial atau tajuk rencana sebagai opini dari redaksi terhadap fenomenal ataupun aktual.

b. Struktur Teks Editorial

Teks editorial termasuk kedalam jenis teks argumentatif, seperti halnya eksposisi, ulasan, dan teks-teks sejenis diskusi. Pada struktur teks editorial tidak jauh berbeda dengan teks-teks yang berjenis diskusi seperti teks ulasan dan eksposisi. Menurut Kosasih (2014, hlm. 285) berikut adalah struktur dari teks editorial, yaitu:

1) Pengenalan isu

Pengenalan ini sebagai pendahuluan teks, pada bagian pendahuluan ini yang akan menjadi pembuka dari suatu persoalan aktual yang akan ditulis. Maka sebelum sebuah tulisan masuk ke dalam inti dari persoalan yang akan dibahas, dibutuhkannya sebuah pengenalan isu di awal paragraf sebagai pendahuluan. Pada pengenalan isu ini, dapat tentang masalah yang menjadi sorotan di masyarakat (pro-kontra).

2) Penyampaian argumen-argumen

Penyampaian argumen ini sebagai pembahasan yang berupa tanggapan redaktur dari media yang bersangkutan yang berkenaan dengan peristiwa, kejadian, atau persoalan aktual. Pendapat/pandangan redaksi berdasarkan sudut pandang tertentu. Penyampaian argumen ini dapat diulas dari paragraf ke-2 yang di dalam ulasannya, redaktur mengatakan sebuah peristiwa yang terjadi. Pada bagian inilah penulis (redaktur dapat menunjukkan keberpihakkannya setuju atau tidak pada informasi yang telah diberi dari media massa tersebut.

3) Kesimpulan, saran, ataupun rekomendasi

Pada bagian ketiga ini yang menjadi penutup atau menjadi sikap akhir dan saran penyelesaian dari tulisan teks editorial. Sebagai penutup, isinya berupa kesimpulan, saran, ataupun rekomendasi dari informasi yang sudah dibaca.

c. Tahapan Menulis Teks Editorial

Dalam KBBI Daring arti tahapan adalah tingkatan; jenjang. Tahapan dalam menulis teks editorial atau tajuk rencana tidak jauh berbeda dengan tahapan prapenulisan dan penulisan yang sudah dijelaskan di atas. Secara sederhana, Sumadiria (2011, hlm. 90) mengatakan “proses penggarapan tajuk rencana dibagi ke dalam empat tahap, yaitu:

- 1) Pencarian ide dan topik;
- 2) Seleksi dan penetapan topik;
- 3) Pembobotan substansi materi dan penetapan tesis; dan
- 4) Proses pelaksanaan penulisan.

Pada tahap penulisan teks editorial, penulis harus mencari topik yang akan ditulisnya dan setelah mencari dan menemukannya, maka penulis harus menentukan topik yang dipilihnya. Setelah menentukan topik, maka penulis harus menetapkan tesis dan memilih arah untuk mengemukakan tesis (mengemukakan pendapat) sebagai awal pembuka dalam tulisan. Maka setelah tiga tahap di atas dilakukan, barulah proses menulis teks editorial dapat dilakukan.

Untuk menulis suatu editorial, ada beberapa langkah atau cara yang harus dilakukan. Menurut Kosasih (2014, hlm. 293) mengatakan langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Memilih (*slecting*)

Pada langkah pertama ini, seorang yang hendak menulis editorial harus mampu memilih isu-isu yang hendak diangkat ke dalam tulisannya.

- 2) Menumpulkan (*collecting*)
Maksud dari mengumpulkan pada langkah kedua ini adalah mengumpulkan data yang dapat memperkuat opini yang hendak disampaikan. Sebagai pendukung untuk memperkuat tulisan, dibutuhkannya fakta-fakta seputar isu yang akan diangkat menjadi daya penguat tulisan editorial dari pada sekedar opini.
- 3) Mengaitkan (*connecting*)
Pada langkah ketiga ialah menghubungkan atau mengaitkan. Sebelum menyusun draf editorial, kita harus merembukannya dengan anggota redaksi, karena ditorial itu mewakili media bukan pribadi.
- 4) Memperbaiki (*correcting*)
Pada langkah terakhir ini, penulis editorial harus membaca kembali tulisannya secara menyeluruh sehingga apabila ada kesalahan dalam penulisan maka teks tersebut harus diperbaiki. Pada tahap ini yang harus diperhatikan adalah memeriksa ketepatan isi. Struktur, dan kaidah kebahasaan editorial.

4. Metode *Concept Sentence*

Majid (2015, hlm. 40) mengatakan “metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan susasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan”. pada penelitian ini penulis menggunakan metode *concept sentence*. Pada metode ini, peserta didik akan belajar mengembangkan kata kunci yang diberi peneliti yang nantinya kata kunci tersebut diminta untuk dikembangkan oleh peserta didik menjadi sebuah kalimat. Menurut Jerome Bruner (1967) mengatakan “*Concept Sentence* pada hakikatnya merupakan penegembangan dari *concept attainment* yang dikembangkan dari pakar psikologi kognitif, dalam Huda (2014, hlm. 315)”. Inti dari *concept attainment* adalah bagaimana peserta didik mampu mencari dan mendaftar atribut-atribut yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dari yang tidak tepat.

Pada hakikatnya, esensi dari *concept attainment* tidak berbeda jauh dengan *concept sentence* dimana pembelajaran ini berusaha mengajarkan peserta didik untuk membuat sebuah kalimat dengan beberapa kata kunci yang telah disediakan agar bisa menangkap konsep yang terkandung dalam kalimat tersebut dan membedakannya dengan kalimat-kalimat lain (Huda, 2013, hlm. 315). Pada metode ini lebih memfokuskan kepada peserta didik agar dapat membuat sebuah kalimat dengan beberapa kata kunci yang sudah disediakan oleh pendidik.

a. Langkah-langkah Metode *Concept Sentence*

Menurut Huda (2014, hlm. 316) mengatakan “metode *concept sentence* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penyampaian kompetensi, sajian materi, pembentukan kelompok yang heterogen, penyajian kata kunci sesuai materi bahan ajar, dan penugasan kelompok. Proseder selanjutnya dalam pembelajaran ini adalah mempresentasikan hasil belajar secara bergantian di depan kelas”.

Huda (2014, hlm. 316) mengatakan Sintak dalam pembelajaran *Concept Sentence* yang bisa diterapkan dengan langkah-langkah berikut ini.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai;
- 2) Guru menyajikan materi yang terkait dengan pembelajaran yang secukupnya;
- 3) Guru membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang secara heterogen;
- 4) Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan;
- 5) Setiap kelompok diminta membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat;
- 6) Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipadu oleh guru; dan
- 7) Peserta didik dibantu oleh guru memberi kesimpulan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merancang teks editorial menggunakan metode *concept sentence* adalah pembelajaran yang berusaha mengarahkan peserta didik untuk mampu dan terampil mengomunikasikan gagasan, pemikiran, dan pandangannya ke dalam tulisan, melalui kegiatan menyusun berbagai paragraf. Serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai penelitian dalam pengembangan kosakata yang dimiliki peserta didik. Mampu atau tidakkah peserta didik menuangkan gagasan pikirannya ke dalam tulisan dan mampu atau tidakkah dalam pengembangan kosata yang dimilikinya

b. Kelebihan Metode *Concept Sentence*

Pada setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan, termasuk pada metode *concept sentence*. Menurut Huda (2014, hlm. 317) kelebihan dari metode ini meliputi:

- 1) Meningkatkan semangat belajar siswa;
- 2) Membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif;
- 3) Memunculkan kegembiraan dalam belajar;

- 4) Mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif;
- 5) Mendorong siswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda;
- 6) Memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik;
- 7) Memperkuat kesadaran diri;
- 8) Lebih memahami kata kunci dari materi pokok pembelajaran; dan
- 9) Siswa yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai.

c. Kelemahan pada Metode *Concept Sentence*

Pada metode ini juga memiliki kelemahan, yang di antaranya menurut Huda (2014, hlm. 317) ada 2 kelemahan pada metode *concept sentence* yaitu:

- 1) Hanya untuk mata pelajaran tertentu; dan
- 2) Kecenderungan siswa-siswa yang pasif untuk mengambil jawaban dari temannya.

5. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu.

Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan lebih baik. Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Neng Puspitasari (2016) “Pembelajaran Membedakan Fakta dan Opini Pada Editorial dengan Menggunakan Teknik *Student Led Review Session* pada Peserta Didik Kelas XXI SMA Pasundan 1 Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun	Neng Puspitasari/2016
1.	Judul	Pembelajaran Membedakan Fakta Dan Opini Pada Editorial Dengan Menggunakan Teknik <i>Student Led Review Session</i> pada Peserta Didik Kelas XII SMA Pasundan 1

		Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016
	Tempat Penelitian	SMA Pasundan 1 Cimahi
	Pendekatan dan Analisis	Teknik <i>Student Led Review Session</i>
	Hasil Penelitian	Nilai rata-rata pretes yaitu 29,8 dan nilai rata-rata postes 62. Terjadi peningkatan besar sebesar 32,2.
	Persamaan	Penulis menggunakan teks yang sama, yaitu teks editorial
	Perbedaan	Penulis menggunakan pembelajaran merancang dalam teks editorial dan tempat penelitian yang berbeda, serta metode yang berbeda
2.	Nama Peneliti/Tahun	Sugiharti/2018
	Judul	Pengaruh Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> dengan Pemberdayaan Jenis Pertanyaan <i>Divergen</i> dalam Menganalisis Teks Editorial Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Studi Kasus pada Kelas XII SMKN 3 Bandung)
	Tempat Penelitian	SMKN 3 Bandung
	Pendekatan dan Analisis	<i>Problem Based Learning</i>
	Hasil Penelitian	Mengembangkan nalar peserta didik dengan merumuskan jenis pertanyaan <i>divergen</i> dapat mengefektifkan sebesar 87%
	Persamaan	Penulis menggunakan teks yang sama, yaitu teks editorial
	Perbedaan	Penulis menggunakan pembelajaran merancang dalam teks editorial dan tempat penelitian yang berbeda, serta metode yang berbeda

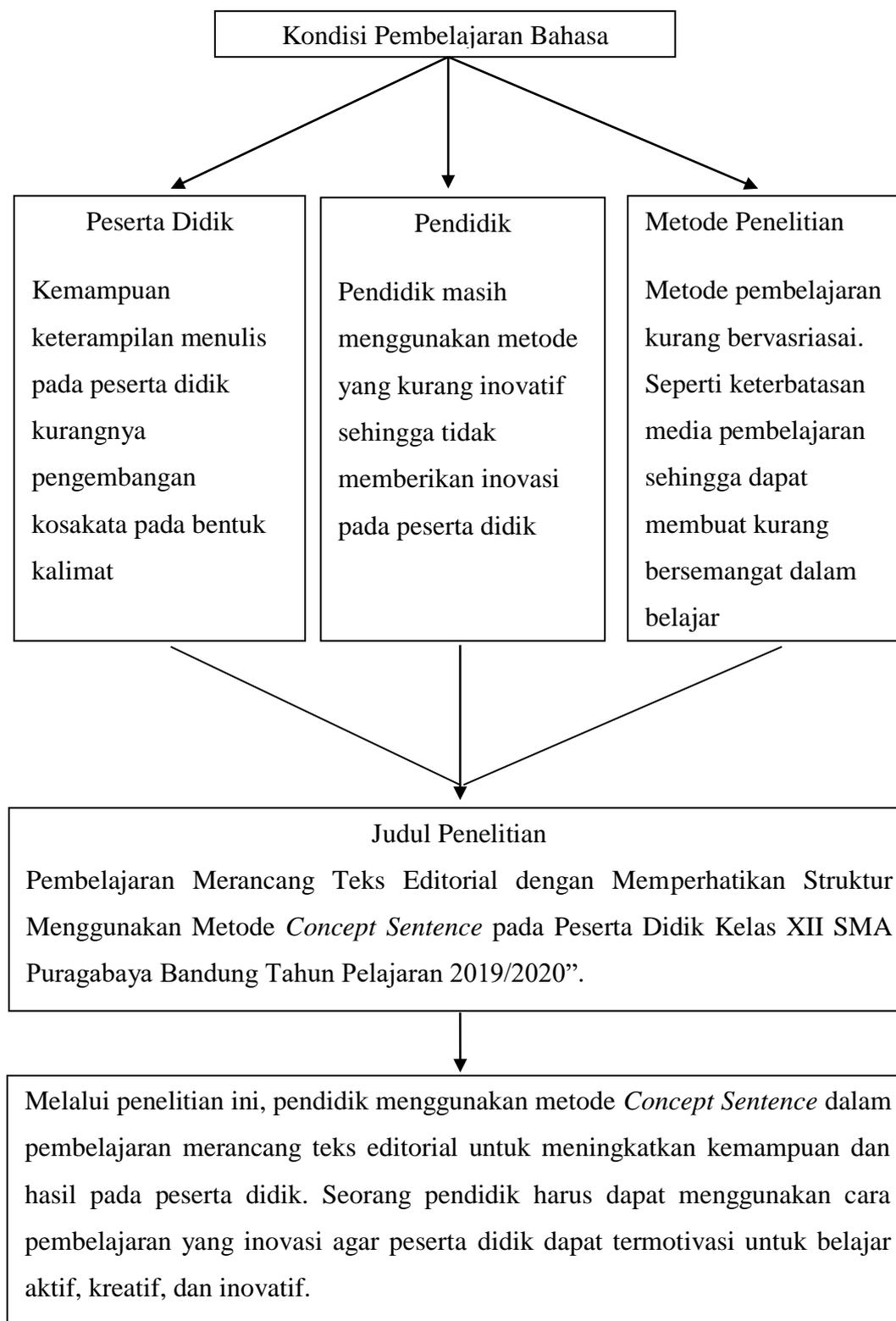
Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas, kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi yang sama dengan metode yang berbeda. Penulis pun yakin bahwa penelitian yang akan dilakukan akan memperoleh hasil yang baik dan bisa menciptakan suasana belajar yang menarik.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran, seorang penulis akan dapat menentukan alur tulisan dari sebuah tema yang dipilihnya. Karena dalam kerangka pemikiran inilah seseorang dapat menjelaskan inti dari cerita yang akan dituliskannya. Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengatakan bahwa, kerangka berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017, hlm. 60). Sedangkan menurut Suriasumantri 1986, juga mengatakan kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek pemersalahan (Sugiyono, 2017, hlm. 60). Kerangka pemikiran merupakan awal dari penentuan penelitian. Seperti hal apa yang akan diteliti dan permasalahan apa yang akan diangkat menjadi tema sebagai penelitian yang akan dilakukan. Maka dapat dikatakan pula bahwa kerangka pemikiran menjadi penjelasan sementara.

Dalam rangka pemikiran harus adanya penjelasan terhadap suatu masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini, permasalahan yang dihadapi yaitu, bagaimana mengembangkan kosakata peserta didik dalam keterampilan menulis. Di samping itu adanya permasalahan yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti model yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif, dan media yang digunakan kurang kreatif dan menarik bagi peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan mencoba menggunakan metode *Concept Sentence*, agar peserta didik termotivasi untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam merancang teks editorial. Kerangka pemikiran yang dapat disimpulkan penulis sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi dapat dikatakan sebagai dugaan sementara yang diterima sebagai dasar dalam berpikir karena dianggap benar. Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah untuk mengumpulkan data. Berdasarkan uraian di atas terdapat asumsi pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) di antaranya Strategi Belajar Mengajar, Analisis Berbahasa Indonesia, Penelitian Pendidikan, Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Lulus Mata Kuliah Berkarya (MPB), Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya Budaya Sunda, Kuliah Praktik Bermasyarakat.
- b. Meningkatnya pemahaman peserta didik serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran merancang teks editorial yang dengan memperhatikan struktur pada kelas XII SMA Puragabaya Bandung.
- c. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Concept Sentence*. Penggunaan metode tersebut dilaksanakan dengan memberikan kata kunci pada sebuah kalimat yang akan dikembangkan peserta didik menjadi sebuah teks editorial.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan asumsi sebagai dasar masalah yang sedang diteliti untuk menemukan dan merumuskan hipotesis.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 64) mengatakan “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang

relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran merancang teks editorial menggunakan metode *concept sentence* pada peserta didik kelas XII SMA Puragabaya Bandung;
- b. Peserta didik kelas XII SMA Puragabaya Bandung mampu mengembangkan kosakata yang dimiliki ke dalam tulisan sesuai dengan struktur teks editorial dengan metode *Concept Sentence*; dan
- c. Metode *Concept Sentence* efektif digunakan dalam pembelajaran merancang teks editorial pada peserta didik kelas XII SMA Puragabaya Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran merancang teks editorial dengan memperhatikan strukturnya